

# Pengaruh Tingkat Keparahan dan Penggunaan Internet terhadap Status Bekerja Penyandang Disabilitas di Indonesia

Fani Fajriani<sup>a</sup>, Febri Wicaksono<sup>b</sup>

<sup>ab</sup>Politeknik Statistika STIS

fanifajriani12@gmail.com

## Keywords:

persons with disabilities;  
disability severity;  
internet; working status;  
gig economy;  
*penyandang disabilitas*;  
*tingkat keparahan*; *internet*;  
*status bekerja*; *gig economy*

## Abstract

This article investigates how the disability severity and the internet use of persons with disabilities affect their employment opportunities. The study uses data from the March 2020 National Socio-Economic Survey (Susenas) and analyzes 94,485 persons with disabilities aged 15 years and over who are out of school and either employed or unemployed. The results show that persons with disabilities who have severe impairment are 0.25 times less likely to work than those who have mild impairment. However, those who use the internet are 4.44 times more likely to work than those who do not use the internet. The internet use can also reduce the gap in the likelihood of working between persons with disabilities with severe and mild impairment.

*Artikel ini meneliti bagaimana tingkat disabilitas dan penggunaan internet oleh penyandang disabilitas mempengaruhi peluang kerja mereka. Penelitian ini menggunakan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2020 dan menganalisis 94.485 orang dengan disabilitas berusia 15 tahun ke atas yang tidak bersekolah dan baik bekerja maupun tidak bekerja. Hasilnya menunjukkan bahwa penyandang disabilitas yang memiliki gangguan berat memiliki kemungkinan bekerja 0,25 kali lebih rendah daripada yang memiliki gangguan ringan. Namun, mereka yang menggunakan internet memiliki kemungkinan bekerja 4,44 kali lebih tinggi daripada yang tidak menggunakan internet. Penggunaan internet juga dapat mengurangi kesenjangan dalam kemungkinan bekerja antara orang dengan disabilitas dengan gangguan berat dan ringan.*



## A. Pendahuluan

Populasi penyandang disabilitas - mereka yang mengalami gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi pada seseorang dalam lingkungannya (World Health Organization, 2007) - terus bertambah dari tahun ke tahun. Berdasarkan laporan (World Health Organization, 2011), lebih dari satu miliar orang atau sekitar 15 persen orang di dunia menyandang disabilitas. Adapun sekitar 80 persen dari penduduk yang menyandang disabilitas berada di negara berkembang (World Health Organization & World Bank, 2011). Penyandang disabilitas telah menjadi perhatian untuk diikutsertakan sebagai subjek dan objek dari pembangunan. Hal ini merupakan kesepakatan global yang tertuang pada tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). Salah satu poin yang tertuang dalam salah satu target dari tujuan kedelapan SDGs yang ingin mewujudkan tenaga kerja secara penuh dan produktif, serta pekerjaan yang layak bagi semua laki-laki dan perempuan, termasuk untuk kaum muda dan penyandang disabilitas, dan juga kesetaraan upah bagi pekerjaan yang memiliki nilai sama.

Partisipasi kerja penyandang disabilitas di Indonesia masih rendah. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa sekitar 22% penduduk Indonesia usia 18 - 59 tahun mengalami disabilitas (Badan Pusat Statistik, 2020). BPS mencatat hanya sekitar 44% dari total penyandang disabilitas yang bekerja dari seluruh penyandang disabilitas yang berada pada usia kerja pada periode Agustus 2019 (Badan Pusat Statistik, 2020). Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak menyandang disabilitas, yaitu sekitar 66% pada periode yang sama (Badan Pusat Statistik, 2020). Partisipasi penyandang disabilitas dalam angkatan kerja penting untuk memaksimalkan sumber daya manusia, mengangkat martabat manusia, dan memperkuat keterikatan antaranggota dalam suatu kelompok sosial (World Health Organization & World Bank, 2011). Rendahnya partisipasi penyandang disabilitas dalam angkatan kerja dapat disebabkan karena kurang tersedianya infrastruktur untuk menunjang para penyandang disabilitas, seperti akses publik ke tempat kerja yang tidak ramah pada penyandang disabilitas (Badan Pusat Statistik, 2020). Rendahnya partisipasi ini juga dapat disebabkan karena adanya pandangan buruk atau persepsi negatif terhadap mereka yang kemudian dapat menimbulkan diskriminasi yang menyulitkan mereka untuk masuk ke dalam pasar tenaga kerja (Naami, 2015). Rendahnya partisipasi kerja penyandang disabilitas juga dapat berdampak pada kesejahteraan mereka. Semakin menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat dapat meningkatkan peluang mereka untuk terjebak dalam kemiskinan (Wandita & Fithriani, 2021).

Terlepas dari hal tersebut, perkembangan teknologi pada era digital saat ini dapat mempermudah masyarakat dalam mengakses berbagai aspek kehidupan. Era digital ini ditandai dengan bergerakinya sektor kehidupan ke arah serba otomatis yang dapat membantu kegiatan menjadi lebih mudah dan efisien. Teknologi informasi dan

komunikasi sebagai suatu perangkat dengan sumber daya yang beragam memiliki peranan penting dalam menunjang berkembangnya era digital. Penggunaannya dimanfaatkan oleh berbagai negara di dunia untuk mempermudah dalam komunikasi, memperoleh serta dapat bertukar informasi. Adanya perkembangan teknologi ini juga dapat memberikan peluang yang lebih besar untuk menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan produktivitas, serta dapat meningkatkan pemberian layanan publik yang efektif (World Bank, 2020).

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi salah satunya dapat ditinjau dari segi penggunaan internet. Penetrasi pengguna internet terus meningkat seiring dengan pembangunan infrastruktur jaringan telekomunikasi. Di Indonesia, pada saat ini, internet telah memainkan peran dominan sebagai sumber informasi dan saluran komunikasi utama dalam masyarakat. Data yang dikeluarkan oleh Kemp (2022) menunjukkan bahwa, di Indonesia, pada awal tahun 2022, sebesar 73,7% penduduk telah terkoneksi dengan internet dan 68,9% penduduk secara aktif menggunakan media sosial (Kemp, 2022). Penggunaan internet dalam masyarakat jaringan dapat menjadi infrastruktur dan perangkat utama yang bekerja dan berkontribusi pada transformasi kehidupan masyarakat (Castells, 2010). Internet telah mengubah cara pencari kerja dalam mencari pekerjaan dan cara mereka menghubungi calon pemberi kerja di pasar tenaga kerja (Denzer dkk., 2021). Selain itu, internet juga telah mengubah cara pemberi kerja mengiklankan posisi, mencari, dan menyaring pelamar yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Denzer dkk., 2021).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa tingkat keparahan dari penyandang disabilitas berpengaruh signifikan terhadap peluang bekerja dari penyandang disabilitas. Sebagai contoh, penelitian Jang dkk., (2014) di Taiwan dan penelitian Wang & Li, (2018) di Cina mendapatkan bahwa semakin berat tingkat keparahan dari penyandang disabilitas menyebabkan semakin kecilnya peluang mereka untuk bekerja (Jang dkk., 2014; Wang & Li, 2018). Namun, digitalisasi yang telah terjadi saat ini telah mentransformasi pasar kerja tradisional yang telah ada. Internet telah menciptakan suatu pasar kerja baru, di kenal dengan nama *gig economy*, yang mempunyai ciri kontrak jangka pendek, cara kerja yang fleksibel, dan melalui platform digital (Woodcock & Graham, 2021). Kemudahan dan fleksibilitas yang ditawarkan oleh *gig economy* disinyalir dapat membuat masyarakat lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan. Penggunaan internet yang merupakan prasyarat untuk dapat memasuki *gig economy*, disinyalir dapat membuka peluang yang lebih besar bagi penyandang disabilitas, bahkan dengan tingkat keparahan yang berat, untuk dapat bekerja (Ramadhani & Fawzi, 2021).

Artikel ini mempelajari determinan bekerja dari penyandang disabilitas. Kami berfokus untuk menganalisis pengaruh tingkat keparahan penyandang disabilitas dan penggunaan internet terhadap peluang bekerja mereka. Kami berargumen bahwa semakin tinggi tingkat keparahan dari penyandang disabilitas akan semakin

rendah peluangnya untuk bekerja. Ini disebabkan karena penyandang disabilitas dengan tingkat keparahan yang lebih berat memiliki stigma negatif dalam pasar kerja, mereka dianggap tidak mampu mengikuti tuntutan disiplin kerja di pasar tenaga kerja (Wang & Li, 2018). Penggunaan internet dapat meningkatkan peluang mereka untuk bekerja. Hal ini karena dengan menggunakan internet, mereka bisa memasuki *gig economy* yang cara kerja dan fleksibilitasnya lebih mudah dibandingkan dengan pasar kerja tradisional. Selain itu, melalui *gig economy* ini, mereka mendapatkan peluang bekerja yang semakin besar.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif kausal yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel penjelas terhadap variabel respon. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari data mentah (raw data) hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) periode Maret tahun 2020 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data Susenas Maret 2020 mencakup 345.000 rumah tangga sampel dari 34.500 blok sensus yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, yaitu terdiri dari 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota. Prosedur pengambilan sampel pada Susenas Maret 2020 ini melalui dua tahap. Untuk tahap pertama, memilih 40% blok sensus populasi secara Probability Proportional to Size (PPS), dengan *size* jumlah rumah tangga hasil Sensus Penduduk (SP) 2010 di setiap strata. Kemudian, memilih sejumlah n-blok sensus sesuai alokasi secara systematic di setiap strata kota/desa per kabupaten/kota. Tahap kedua, memilih 10 rumah tangga hasil pemutakhiran secara sistematis dengan *implicit stratification*.

Penelitian ini menggunakan data individu penyandang disabilitas di seluruh wilayah Indonesia pada tahun 2020. Penekanan makna disabilitas dalam konsep Susenas ditandai dengan adanya gangguan atau keterbatasan fungsi yang disebabkan oleh kondisi ketidakmampuan, kehilangan ataupun kelainan baik dari psikologis, fisiologis maupun struktur atau fungsi anatomis yang telah berlangsung lama sehingga menyebabkan terbatasnya partisipasi seseorang dalam lingkungan masyarakat. Gangguan atau keterbatasan fungsional yang dimaksud dalam Susenas, yaitu kesulitan/gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan dalam berjalan atau naik tangga (mobilitas), kesulitan dalam menggunakan dan menggerakkan tangan/jari, kesulitan/gangguan dalam hal mengingat atau konsentrasi, kesulitan dalam mengendalikan perilaku dan/atau emosional, kesulitan berbicara dan/atau memahami/berkomunikasi dengan orang lain, serta kesulitan untuk mengurus diri sendiri. Berdasarkan hasil Susenas Maret 2020, jumlah penduduk yang menyandang disabilitas sebanyak 115.437 jiwa. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 94.485 dari jumlah tersebut, dengan kriteria penyandang disabilitas usia 15 tahun ke atas yang tidak bersekolah lagi, baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja.

Variabel respon yang digunakan dalam penelitian ini adalah status bekerja. Status bekerja terdiri dari dua kategori (dikotomi), yaitu bekerja dan tidak bekerja. Variabel bebas utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat keparahan disabilitas dan penggunaan internet. Kemudian, karena bekerja merupakan fenomena yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh banyak hal, penelitian ini juga menggunakan keluhan kesehatan, jenis kelamin, wilayah tempat tinggal, status perkawinan, status kepala rumah tangga, dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan sebagai prediktor dari status bekerja dari penyandang disabilitas seperti yang dilakukan oleh Jang dkk., Lee & Park, dan Putri (Jang dkk., 2014; Lee & Park, 2008; Putri, 2019).

Tingkat keparahan yang dialami penyandang disabilitas dikategorikan ke dalam empat tingkatan berdasarkan kuesioner Susenas 2020, yaitu sama sekali tidak dapat beraktivitas, banyak mengalami kesulitan, sedikit mengalami kesulitan, dan tidak mengalami kesulitan sama sekali (Badan Pusat Statistik, 2020). Tingkat keparahan disabilitas dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yaitu tingkat keparahan berat (jika kesulitannya sama sekali tidak dapat beraktivitas atau banyak mengalami kesulitan) dan tingkat keparahan ringan (jika kesulitannya adalah sedikit mengalami kesulitan). Pengkategorian dari masing-masing variabel respon dan variabel bebas yang digunakan tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1 Pengkategorian Variabel

| Variabel                              | Kategori   |
|---------------------------------------|--|
| Status Bekerja Penyandang Disabilitas | Tidak Bekerja<br>Bekerja   |
| Tingkat Kesulitan                     | Kesulitan Berat<br>Kesulitan Ringan                              |
| Penggunaan Internet                   | Tidak Menggunakan Internet<br>Menggunakan Internet               |
| Keluhan Kesehatan                     | Mempunyai Keluhan Kesehatan<br>Tidak Mempunyai Keluhan Kesehatan |
| Jenis Kelamin                         | Perempuan<br>Laki-laki   |
| Wilayah Tempat Tinggal                | Perkotaan<br>Perdesaan   |
| Status Perkawinan                     | Belum Kawin<br>Kawin/Pernah Kawin                                |
| Status Kepala Rumah Tangga            | Bukan KRT<br>KRT   |
| Pendidikan Tertinggi                  | $\geq$ SMA/ sederajat<br>< SMA/ sederajat                        |

Variabel respon dalam penelitian ini (status bekerja) merupakan variabel dikotomi, sehingga metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik biner. Regresi logistik biner merupakan metode analisis yang menggambarkan hubungan antara suatu variabel respon yang berupa data dikotomi atau

biner yang hanya terdiri dari dua kategori, yaitu ketika suatu kejadian dinyatakan “sukses” ( $Y=1$ ) dan ketika suatu kejadian dinyatakan “tidak sukses atau gagal” ( $Y=0$ ) dengan satu atau beberapa variabel penjelas (Hosmer & Lemeshow, 2000).

Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)} = \beta_0 + \beta_1 D_1 + \beta_2 D_2 + \beta_3 D_3 + \beta_4 D_4 + \beta_5 D_5 + \beta_6 D_6 + \beta_7 D_7 + \beta_8 D_8 + \beta_9 D_1 D_2$$

Keterangan:

$\pi(x)$  : Peluang untuk bekerja

$\beta_0$  : Intercept

$D_1$  : Variabel dummy untuk tingkat keparahan

$D_2$  : Variabel dummy untuk penggunaan internet

$D_3$  : Variabel dummy untuk keluhan kesehatan

$D_4$  : Variabel dummy untuk jenis kelamin

$D_5$  : Variabel dummy untuk wilayah tempat tinggal

$D_6$  : Variabel dummy untuk status perkawinan

$D_7$  : Variabel dummy untuk status kepala rumah tangga

$D_8$  : Variabel dummy untuk pendidikan tertinggi

$D_1 D_2$  : Variabel dummy untuk interaksi penggunaan internet dengan tingkat keparahan

Estimasi atau pendugaan parameter pada model regresi logistik menggunakan metode Maximum Likelihood Estimation (MLE). Metode MLE menghasilkan nilai untuk parameter yang tidak diketahui dengan memaksimalkan peluang dari kumpulan data yang diamati. Fungsi likelihood digunakan untuk menunjukkan peluang dari data yang diamati sebagai fungsi dari parameter yang belum diketahui (Hosmer & Lemeshow, 2000).

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Penyandang disabilitas yang memiliki tingkat keparahan yang lebih berat memiliki peluang lebih kecil untuk bekerja dibandingkan dengan penyandang disabilitas yang memiliki tingkat keparahan yang lebih ringan.

H2 : Penyandang disabilitas yang menggunakan internet memiliki peluang lebih besar untuk bekerja dibandingkan dengan penyandang disabilitas yang tidak menggunakan internet.

H3 : Penggunaan internet dapat mengurangi kesenjangan perbedaan peluang untuk bekerja antara penyandang disabilitas dengan tingkat keparahan yang lebih berat dan ringan.

H4 : Penyandang disabilitas yang memiliki keluhan kesehatan memiliki peluang lebih kecil untuk bekerja dibandingkan dengan penyandang disabilitas yang tidak memiliki keluhan kesehatan.

H5 : Penyandang disabilitas laki-laki memiliki peluang lebih besar untuk bekerja dibandingkan dengan penyandang disabilitas perempuan.

H6 : Penyandang disabilitas yang tinggal di daerah perdesaan memiliki peluang lebih besar untuk bekerja dibandingkan dengan penyandang disabilitas yang tinggal di daerah perkotaan.

H7 : Penyandang disabilitas yang berstatus kawin/ pernah kawin memiliki peluang lebih besar untuk bekerja dibandingkan dengan penyandang disabilitas yang berstatus belum kawin.

H8 : Penyandang disabilitas yang berstatus sebagai kepala rumah tangga memiliki peluang lebih besar untuk bekerja dibandingkan dengan penyandang disabilitas yang bukan berstatus sebagai kepala rumah tangga.

H9 : Penyandang disabilitas yang pendidikan tertingginya adalah  $\geq$  SMA/ sederajat memiliki peluang lebih besar untuk bekerja dibandingkan dengan penyandang disabilitas yang pendidikan tertingginya adalah  $<$  SMA/ sederajat.

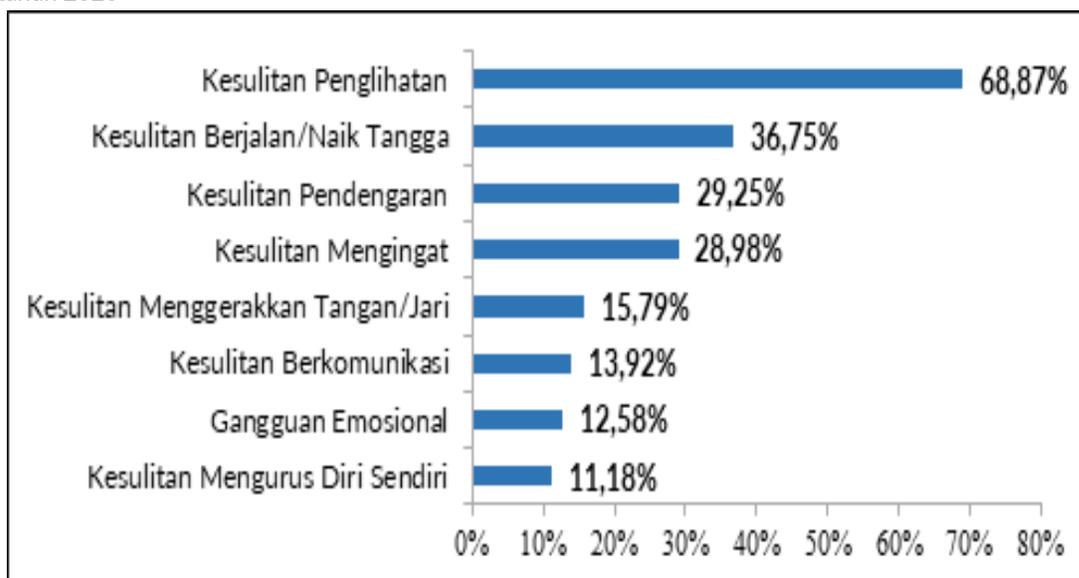
Interpretasi terhadap model yang terbentuk pada regresi logistik biner dapat dilakukan dengan menghitung nilai rasio kecenderungan (odds ratio). Odds ratio (OR) merupakan ukuran yang digunakan untuk melihat seberapa besar kecenderungan variabel penjelas terhadap variabel respon. Menurut Hosmer dan Lemeshow (2000), rasio kecenderungan (odds ratio) adalah perbandingan dari peluang kejadian sukses ketika  $x=1$  dengan ketika  $x=0$ , dengan odds  $x=1$  adalah  $(\pi(1))/(1-\pi(1))$  dan odds  $x=0$

adalah  $(\pi(0))/(1-\pi(0))$ . Nilai OR dapat dihitung melalui nilai eksponensial dari masing-masing koefisien dari variabel bebas ( $OR = \exp(\beta_i)$ ) (Hosmer & Lemeshow, 2000).

### C. Temuan dan Analisis

Persentase penyandang disabilitas berusia 15 tahun ke atas di Indonesia berdasarkan hasil olah data Susenas Maret tahun 2020 adalah sebesar 12,16% (94.485 orang). Berdasarkan jenis kesulitan/gangguan yang dialami, persentase disabilitas terbesar berada pada kesulitan penglihatan, yaitu sebanyak 68,87%. Sementara itu, persentase jenis disabilitas terkecil adalah kesulitan dalam mengurus diri sendiri, yaitu sebesar 11,18%. Distribusi jenis gangguan atau kesulitan yang dialami penyandang disabilitas usia kerja dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Persentase jenis kesulitan yang dialami penyandang disabilitas usia 15 tahun ke atas di Indonesia tahun 2020

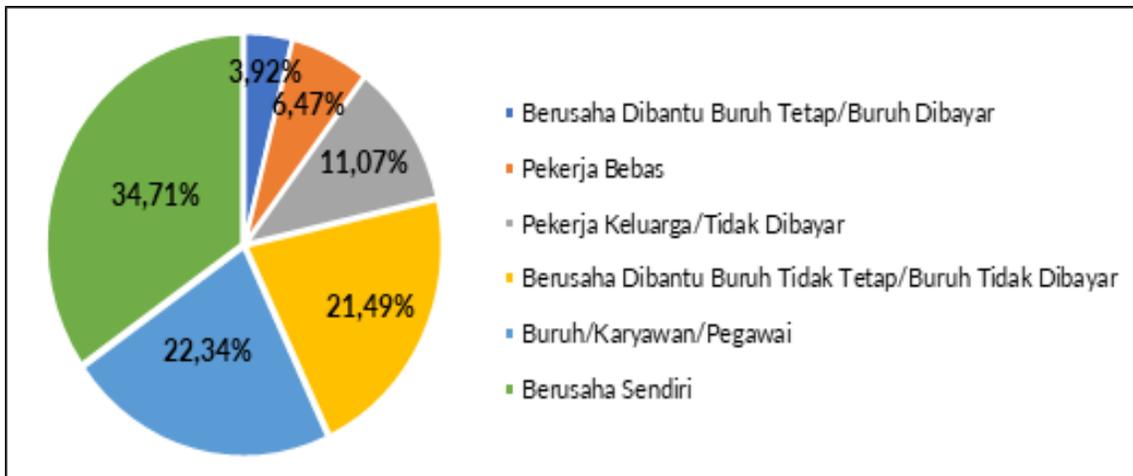


Sumber: Susenas Kor Maret 2020 (diolah)

Terdapat total 94.485 penyandang disabilitas berusia 15 tahun ke atas yang diamati, 55,90% di antaranya berstatus bekerja dan 44,10% lainnya berstatus tidak bekerja. Di antara 55,90% penyandang disabilitas yang bekerja, umumnya bekerja pada sektor informal. Persentase penyandang disabilitas yang bekerja di sektor informal sebesar 73,74%. Angka tersebut jauh lebih besar dibanding penyandang disabilitas yang bekerja di sektor formal, yaitu sebanyak 26,26%. Terbatasnya kesempatan kerja pada sektor formal serta karakteristik sektor informal yang lebih mudah untuk dimasuki oleh para pekerja dapat menjadi salah satu penyebabnya (Cameron & Suarez, 2017).

Pada umumnya, status/kedudukan dalam pekerjaan utama bagi penyandang disabilitas yang bekerja di Indonesia pada tahun 2020 adalah berusaha sendiri dengan persentase sebesar 34,71%. Menurut Cameron & Suarez, (2017), penyandang disabilitas cenderung menciptakan peluang kerja untuk dirinya sendiri (Cameron & Suarez, 2017). Penyandang disabilitas dapat membuat peraturan kerja sendiri dan tidak menjadi sasaran diskriminasi dari pemberi kerja jika mampu berusaha dengan sendiri (Adioetomo dkk., 2014). Sementara itu, penyandang disabilitas memiliki persentase yang lebih sedikit dalam status pekerjaan utama sebagai berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar, yaitu hanya sebesar 3,92%. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2. Persentase status pekerjaan utama pada penyandang disabilitas usia 15 tahun ke atas yang bekerja di Indonesia Tahun 2020



Sumber: Susenas Kor Maret 2020 (diolah)

Kemudian, para penyandang disabilitas berusia 15 tahun ke atas yang diamati sebagian besar tidak menggunakan internet (83,22%) serta memiliki kesulitan ringan (76,72%), mempunyai keluhan kesehatan (51,41%), berjenis kelamin perempuan (53,32%), bertempat tinggal di daerah perdesaan (62,00%), berstatus kawin/pernah kawin (94,31%), berkedudukan sebagai kepala rumah tangga (55,61%), dan berpendidikan kurang dari SMA/ sederajat (91,78%). Karakteristik sampel dalam penelitian ini tersaji dalam Tabel 2.

Tabel 2 Karakteristik Sampel

| Variabel               | Status Bekerja    |             | Total (%) |
|------------------------|-------------------|-------------|-----------|
|                        | Tidak Bekerja (%) | Bekerja (%) |           |
| Tingkat Kesulitan      |                   |             |           |
| Berat                  | 66,94             | 33,06       | 23,28     |
| Ringan                 | 37,17             | 62,83       | 76,72     |
| Penggunaan Internet    |                   |             |           |
| Menggunakan            | 30,62             | 69,38       | 16,78     |
| Tidak Menggunakan      | 46,82             | 53,18       | 83,22     |
| Keluhan Kesehatan      |                   |             |           |
| Mempunyai              | 47,25             | 52,75       | 51,41     |
| Tidak Mempunyai        | 40,77             | 59,23       | 48,59     |
| Jenis Kelamin          |                   |             |           |
| Laki-laki              | 28,74             | 71,26       | 46,68     |
| Perempuan              | 57,55             | 42,45       | 53,32     |
| Wilayah Tempat Tinggal |                   |             |           |
| Perdesaan              | 39,52             | 60,48       | 62,00     |
| Perkotaan              | 51,57             | 48,43       | 38,00     |
| Status Perkawinan      |                   |             |           |
| Kawin/Pernah Kawin     | 43,45             | 56,55       | 94,31     |
| Belum Kawin            | 54,92             | 45,08       | 5,69      |
| Status KRT             |                   |             |           |
| KRT                    | 31,35             | 68,65       | 55,61     |
| Bukan KRT              | 60,07             | 39,93       | 44,39     |
| Pendidikan Tertinggi   |                   |             |           |
| ≥ SMA/ sederajat       | 35,74             | 64,26       | 8,22      |
| < SMA/ sederajat       | 44,85             | 55,15       | 91,78     |

Sumber: Susenas Kor Maret 2020 (diolah)

Hasil regresi logistik biner menunjukkan bahwa tingkat keparahan, penggunaan internet, dan interaksi antara keduanya signifikan mempengaruhi status bekerja penyandang disabilitas. Selain itu, status keluhan kesehatan, jenis kelamin, wilayah tempat tinggal, status perkawinan, status kepala rumah tangga, dan tingkat pendidikan juga signifikan mempengaruhi status bekerja penyandang disabilitas. Hasil regresi logistik biner terhadap status bekerja penyandang disabilitas tersaji pada Tabel 3. Penyandang disabilitas dengan tingkat keparahan ringan memiliki kecenderungan yang lebih besar ( $1/0,25 = 4$  kali) untuk bekerja dibandingkan dengan penyandang disabilitas dengan tingkat keparahan berat. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyandang disabilitas dengan tingkat keparahan ringan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk bekerja daripada penyandang disabilitas dengan tingkat keparahan berat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Wang & Li, 2018), yang menyatakan bahwa peluang penyandang disabilitas untuk memperoleh pekerjaan akan semakin berkurang dengan meningkatnya kesulitan yang dialami.

Peluang bekerja pada penyandang disabilitas yang menggunakan internet lebih besar (1,96 kali) dibandingkan dengan penyandang disabilitas yang tidak

menggunakan internet. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan internet pada penyandang disabilitas dapat meningkatkan peluang untuk bekerja, terutama pada penyandang disabilitas dengan kesulitan berat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suvankulov dkk., 2012), penggunaan internet memberikan peluang yang lebih besar bagi penyandang disabilitas untuk lebih mudah terakses dalam pekerjaan. Pemanfaatan internet untuk bersaing dalam dunia kerja, membuat para penyandang disabilitas tidak hanya berharap untuk mendapatkan pekerjaan dari perusahaan atau sejenisnya tetapi dapat menciptakan pekerjaan untuk diri mereka sendiri, seperti berwirausaha atau membuka bisnis online (Kementerian Ketenagakerjaan RI, 2019).

Penyandang disabilitas yang tidak mempunyai keluhan kesehatan memiliki kecenderungan yang lebih besar (1,27 kali) untuk bekerja dibandingkan dengan penyandang disabilitas yang mempunyai keluhan kesehatan. Hal tersebut dapat terjadi akibat status kesehatan yang buruk dapat melemahkan kemampuan seseorang untuk bekerja (Barnay, 2016). Penyandang disabilitas laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih besar (2,40 kali) untuk bekerja dibandingkan dengan penyandang disabilitas perempuan. Laki-laki penyandang disabilitas lebih memungkinkan untuk dipekerjakan daripada perempuan penyandang disabilitas (Naami, 2015). Adanya diskriminasi dinilai sebagai hambatan terbesar dalam mempekerjakan penyandang disabilitas, khususnya perempuan. Perempuan dengan disabilitas sering mengalami diskriminasi ganda, baik sebagai perempuan maupun akibat statusnya sebagai penyandang disabilitas (O'Reilly, 2013).

Penyandang disabilitas yang tinggal di daerah perdesaan memiliki kecenderungan yang lebih besar (1,95 kali) untuk bekerja dibandingkan dengan penyandang disabilitas yang tinggal di daerah perkotaan. Besarnya jumlah penyandang disabilitas yang bekerja di wilayah perdesaan dikarenakan jenis pekerjaan yang terdapat di desa lebih banyak berada dalam sektor informal, seperti bekerja pada sektor pertanian dan sebagainya sehingga akan mudah dimasuki oleh penduduk yang memiliki keterampilan rendah, seperti halnya penyandang disabilitas (Halimatussadiah dkk., 2017). Penyandang disabilitas yang berstatus pernah kawin memiliki kecenderungan yang lebih besar (1,29 kali) untuk bekerja dibandingkan dengan penyandang disabilitas yang berstatus belum kawin. Hal ini selaras dengan penelitian Wang & Li, (2018), yang menemukan bahwa status perkawinan berhubungan signifikan positif dengan peluang kerja (Wang & Li, 2018). Peluang untuk bekerja lebih besar pada laki-laki maupun perempuan yang sudah menikah dibandingkan penyandang disabilitas yang belum menikah. Intensitas efeknya lebih kuat pada laki-laki daripada perempuan. Hal tersebut dikarenakan laki-laki memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap kesejahteraan keluarganya (LPEM FEB UI, 2017). Penyandang disabilitas yang berstatus sebagai kepala rumah tangga memiliki kecenderungan yang lebih besar (2,27 kali) untuk bekerja dibandingkan dengan penyandang disabilitas yang tidak berstatus sebagai kepala rumah tangga. Sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh (Doğrul, 2012) yang menyatakan bahwa individu yang berstatus sebagai kepala rumah tangga lebih cenderung untuk bekerja daripada individu yang berstatus sebagai bukan kepala rumah tangga. Adanya tanggung jawab yang lebih tinggi untuk menghidupi anggota rumah tangga dapat menjadi salah satu alasan bagi kepala rumah tangga untuk mendapatkan pekerjaan (LPEM FEB UI, 2017).

Penyandang disabilitas yang mempunyai tingkat pendidikan SMA ke atas memiliki kecenderungan yang lebih besar (1,11 kali) untuk bekerja dibandingkan dengan penyandang disabilitas yang tingkat pendidikannya kurang dari SMA. Menurut Lay-Raby dkk., (2021), peningkatan kesempatan kerja pada penyandang disabilitas sangat terkait dengan tingkat pendidikan yang mereka tempuh (Lay-Raby dkk., 2021). Semakin tinggi capaian pendidikan seseorang, maka kesempatan untuk bekerja akan semakin besar. Sejalan dengan penelitian (Afoakwah & Dauda, 2016) yang memperoleh temuan bahwa pendidikan dapat meningkatkan peluang penyandang disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan.

Tabel 3 Estimasi Regresi Logistik Biner: Determinan Status Bekerja Penyandang Disabilitas

| Variabel  | Koefisien | Standar Error | OR   | p-value               |
|---|-----------|---------------|------|-----------------------|
| Tingkat Kesulitan Berat Ringan <sup>1)</sup>  | -1,40     | 0,02          | 0,25 | <0,0001 <sup>1)</sup> |
| Penggunaan Internet Ya Tidak <sup>1)</sup>  | 0,67      | 0,02          | 1,96 | <0,0001 <sup>1)</sup> |
| Tingkat Kesulitan * Penggunaan Internet   | 0,82      | 0,05          | 2,28 | <0,0001 <sup>1)</sup> |
| Keluhan Kesehatan Tidak Mempunyai Keluhan Kesehatan Mempunyai Keluhan Kesehatan <sup>1)</sup> | 0,24      | 0,02          | 1,27 | <0,0001 <sup>1)</sup> |
| Jenis Kelamin Laki-laki Perempuan <sup>1)</sup>   | 0,87      | 0,02          | 2,40 | <0,0001 <sup>1)</sup> |
| Wilayah Tempat Tinggal Desa Kota <sup>1)</sup>  | 0,67      | 0,02          | 1,95 | <0,0001 <sup>1)</sup> |
| Status Perkawinan Pernah Kawin Belum Pernah Kawin <sup>1)</sup>                               | 0,25      | 0,03          | 1,29 | <0,0001 <sup>1)</sup> |
| Status Kepala Rumah Tangga Kepala Rumah Tangga Bukan Kepala Rumah Tangga <sup>1)</sup>        | 0,82      | 0,02          | 2,27 | <0,0001 <sup>1)</sup> |
| Pendidikan Tertinggi < SMA/Sederajat <sup>1)</sup>  | 0,10      | 0,03          | 1,11 | 0,0004 <sup>1)</sup>  |

Sumber: Susenas Kor Maret 2020 (diolah)

Keterangan:

r): Kategori referensi

\*): Signifikan pada alfa 5%

Hasil regresi menunjukkan bahwa tingkat keparahan memiliki hubungan negatif dengan peluang bekerja. Penyandang disabilitas yang memiliki tingkat keparahan berat memiliki kecenderungan lebih kecil untuk bekerja dibandingkan mereka yang memiliki tingkat keparahan ringan. Rendahnya peluang bekerja dari penyandang disabilitas dengan tingkat keparahan berat dapat ditimbulkan karena ada kemungkinan bahwa penyandang disabilitas dengan tingkat keparahan berat menghadapi kerugian yang ditimbulkan akibat adanya asumsi bahwa mereka tidak mampu memenuhi tuntutan disiplin kerja di pasar tenaga kerja (Wang & Li, 2018). Selain itu, ketidakmampuan mereka untuk melakukan beberapa fungsi sosial, biasanya dikaitkan dengan kondisi fisik mereka sendiri, juga dapat menjadi hambatan bagi penyandang disabilitas untuk bekerja (Wang & Li, 2018).

Kondisi ini tentunya tidak sesuai dengan Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas, yang diadopsi oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada bulan Desember 2006. Konvensi tersebut menetapkan dalam Pasal 27 (tentang pekerjaan dan ketenagakerjaan) bahwa “hak penyandang disabilitas untuk bekerja, atas dasar kesetaraan dengan orang lain”. Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang diadopsi oleh semua Negara Anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa pada Desember 2015 juga menyatakan hal sama. SDGs mengidentifikasi penyandang disabilitas sebagai salah satu dari beberapa kelompok masyarakat rentan yang harus diberdayakan.

Pemenuhan hak bagi penyandang disabilitas terkait jaminan akses pekerjaan di Indonesia telah dijelaskan dalam Pasal 53 Undang-Undang No. 8 Tahun 2016. Penerapan dari pasal tersebut dilakukan dengan mewajibkan setiap perusahaan baik pada sektor publik maupun swasta untuk mempekerjakan penyandang disabilitas minimal dua persen dari total tenaga kerja di sektor publik dan minimal satu persen pada sektor swasta.

Aturan tersebut belum sepenuhnya dapat terealisasi secara merata pada perusahaan di sektor publik maupun swasta. Masih terdapat perusahaan yang belum merekrut penyandang disabilitas sebagai pegawainya. Perusahaan yang mulai merekrut penyandang disabilitas, mereka lebih memilih untuk merekrut penyandang disabilitas dengan tingkat yang ringan. Hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran perusahaan terhadap biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk menunjang keperluan penyandang disabilitas dalam melakukan pekerjaannya (Putri, 2019), terlebih untuk mereka dengan tingkat keparahan yang berat.

Penggunaan internet berdampak positif terhadap peluang bekerja. Walaupun tingkat penggunaan internet oleh penyandang disabilitas masih rendah (16,78%), hasil regresi menunjukkan bahwa penyandang disabilitas yang menggunakan internet

mempunyai kecenderungan lebih besar untuk bekerja dibandingkan dengan mereka yang tidak menggunakan internet. Interaksi antara variabel tingkat keparahan dan status penggunaan internet berdampak positif terhadap peluang bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan internet juga dapat mengurangi kesenjangan perbedaan peluang untuk bekerja antara penyandang disabilitas dengan tingkat keparahan berat dan ringan.

Perkembangan internet telah mentransformasi pasar tenaga kerja. Internet telah menciptakan suatu pasar tenaga kerja yang dicirikan oleh kontrak independen yang terjadi melalui dan pada platform digital. Internet juga dapat mengubah cara orang bekerja dan juga memfasilitasi penciptaan lapangan kerja baru. Lingkungan kerja yang diciptakan dinilai lebih fleksibel dan berpotensi untuk meningkatkan produktivitas kerja. Sederet pekerjaan yang muncul dapat diselesaikan hanya dari rumah dan tetap memberikan penghasilan bagi pekerjanya. Pasar tenaga kerja ini biasa dikenal dengan istilah *gig economy* (Woodcock & Graham, 2021).

*Gig economy* mengacu lebih kepada pekerjaan dengan kontrak jangka pendek daripada pekerjaan permanen atau stabil (Woodcock & Graham, 2021). Hal ini mencakup spektrum, dari tugas skala besar atau *crowdsourcing*, yaitu beberapa kontraktor independen bekerja bersama dalam tugas berbayar, hingga aktivitas kerja on-demand yang lebih mikro, berbasis individu, yang melibatkan layanan transportasi dan pengiriman (Stewart & Stanford, 2017).

Pasar tenaga kerja ini menawarkan fleksibilitas yang jauh lebih besar dibandingkan dengan kontrak kerja tradisional bagi pekerja, pengusaha, dan pelanggan (Woodcock & Graham, 2021). Ini dapat membuat pengusaha memilih kapan dan bagaimana mereka ingin mempekerjakan pekerja. Ini juga dapat membuat klien serta pelanggan memetik manfaat dari fleksibilitas tersebut, sebagai contoh mengantarkan makanan dengan cepat, menyewa pengembang web, dan memesan taksi sesuai permintaan dengan mudah. Serta, ini juga dapat membuat pekerja memilih apa yang harus dilakukan, bagaimana, kapan, di mana dan untuk siapa dia bekerja.

Fleksibilitas dan kemudahan yang ditawarkan oleh *gig economy* membuat banyak orang, dengan dan tanpa disabilitas, mampu mencari pekerjaan dan penghasilan yang sebelumnya sulit didapat (Harpur & Blanck, 2020). Forbes memperkirakan pada tahun 2018 di Amerika terdapat lebih dari sepertiga tenaga kerja di sana yang berada pada lingkungan *gig economy* (McCue, 2018).

Penggunaan internet pada penyandang disabilitas dapat membuat mereka masuk ke dalam lingkungan *gig economy*. *Gig economy* dapat menciptakan prospek bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi lebih luas dalam ekonomi arus utama (Harpur & Blanck, 2020). Sebagai contoh, pekerjaan-pekerjaan dalam *gig economy* memungkinkan kontrol yang lebih besar terhadap kapan dan bagaimana tugas dilakukan dibandingkan dengan pekerjaan tradisional. Ini dapat menguntungkan penyandang disabilitas karena mereka dimungkinkan untuk memiliki kemampuan untuk mengontrol jadwal kerja mereka secara mandiri dan menciptakan sistem kerja

yang dapat diakses oleh mereka secara individual (Yamamoto dkk., 2011). Hal ini tentu dapat meningkatkan peluang bekerja dari para penyandang disabilitas.

Kemudian, para pekerja dalam *gig economy* juga dimungkinkan untuk mendistribusikan pekerjaan ke dalam tugas-tugas mikro atau terfokus yang memungkinkan istirahat teratur sesuai kebutuhan (Aloisi, 2016). Kontrol atas pelaksanaan tugas ini dapat menguntungkan pekerja penyandang disabilitas yang menginginkan fleksibilitas mengenai jenis dan jumlah tugas yang mereka lakukan karena keterbatasan yang mereka miliki.

*Gig economy* juga menawarkan pekerjaan yang bentuk dan jadwal kerjanya dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu, tanpa perlu mengungkapkan kondisi disabilitas mereka (Harpur & Blanck, 2020). Jam kerja yang fleksibel dapat mengurangi atau menghindari kebutuhan pekerja untuk mengungkapkan kondisi fisik pekerja kepada pemberi kerja. Hal ini dapat mengurangi potensi stigma dan bias di tempat kerja yang menguntungkan penyandang disabilitas. Pekerjaan mandiri yang ditawarkan oleh *gig economy* juga dapat mengurangi kebutuhan untuk mencari akomodasi formal, seperti waktu yang fleksibel atau periode istirahat yang diizinkan ketika seseorang tidak dapat bekerja, sehingga dapat menghindari stigma atau bahkan kebencian dari rekan kerja (Ostrow dkk., 2019). Hal-hal ini sangat menguntungkan bagi penyandang disabilitas yang rentan terhadap stigma negatif dalam pasar tenaga kerja.

Pekerjaan pada era *gig economy* memungkinkan penyandang disabilitas mendapatkan pengalaman, pelatihan, dan kemandirian ekonomi jika dikelola dengan baik (Harpur & Blanck, 2020). Opsi ini dapat memainkan peran penting ketika penyandang disabilitas bertransisi dari tingkat pengangguran yang tinggi ke tingkat penerimaan pekerjaan yang kompetitif yang tinggi (Harpur & Blanck, 2020).

#### D. Kesimpulan

Artikel ini mempelajari determinan bekerja dari penyandang disabilitas yang berfokus untuk menganalisis pengaruh tingkat keparahan penyandang disabilitas dan penggunaan internet terhadap peluang bekerja mereka. Hasil analisis menunjukkan bahwa penyandang disabilitas yang memiliki tingkat keparahan yang lebih berat memiliki kecenderungan lebih kecil untuk bekerja dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat keparahan yang lebih ringan. Akan tetapi, mereka yang menggunakan internet mempunyai kecenderungan lebih besar untuk bekerja dibandingkan dengan mereka yang tidak menggunakan internet. Penggunaan internet juga dapat mengurangi kesenjangan perbedaan peluang untuk bekerja antara penyandang disabilitas dengan tingkat keparahan berat dan ringan. Penggunaan internet dapat membuat semua orang, termasuk penyandang disabilitas, memasuki pasar kerja yang disebut *gig economy*. Adanya fleksibilitas dan kemudahan yang ditawarkan oleh pasar kerja *gig economy* ini dinilai dapat menciptakan prospek bagi penyandang disabilitas

untuk berpartisipasi lebih luas dalam ekonomi arus utama. Penggunaan internet oleh penyandang disabilitas dapat meningkatkan peluang mereka untuk dapat bekerja. Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan internet oleh penyandang disabilitas masih cukup rendah. Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan yang dapat diajukan adalah perlu adanya peningkatan jangkauan penggunaan internet terhadap penduduk disabilitas.

Adanya fleksibilitas dan kemudahan yang ditawarkan oleh pasar kerja *gig economy* ini dinilai dapat menciptakan prospek bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi lebih luas dalam ekonomi arus utama. Penggunaan internet oleh penyandang disabilitas dapat meningkatkan peluang mereka untuk dapat bekerja. Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan internet oleh penyandang disabilitas masih cukup rendah. Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan yang dapat diajukan adalah perlu adanya peningkatan jangkauan penggunaan internet terhadap penduduk disabilitas.

## E. Referensi

- Adioetomo, S. M., Daniel, M., & Irwanto. (2014). *Persons with Disabilities in Indonesia: Empirical Facts and Implications for Social Protection Policies*. TNP2K-Universitas Indonesia. <https://www.tnp2k.go.id/downloads/persons-with-disabilities-in-indonesia-empirical-facts-and-implications-for-social-protection-policies>
- Afoakwah, C., & Dauda, F. (2016). *Employment Status and Educational Attainment Among Disabled Ghanaians (WIDER Working Paper 56)*. UNU-WIDER. <http://www.wider.unu.edu/publication/employment-status-and-educational-attainment-among-disabled-ghanaians>
- Aloisi, A. (2016). *Commoditized Workers The Rising of On-Demand Work, A Case Study Research on a Set of Online Platforms and Apps*. *Comparative Labor Law & Policy Journal*, 37(3). <https://doi.org/10.2139/ssrn.2637485>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2020 [Pemerintah]*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2020/11/30/5d-97da0e92542a75d3cace48/indikator-kesejahteraan-rakyat-2020.html>
- Barnay, T. (2016). *Health, Work and Working Conditions: A Review of the European Economic Literature*. *The European Journal of Health Economics*, 17(6), 693–709. <https://doi.org/10.1007/s10198-015-0715-8>

- Cameron, L., & Suarez, D. C. (2017). Disability in Indonesia: What Can We Learn from the Data? Australia Indonesia Partnership for Economic Governance. <https://findanexpert.unimelb.edu.au/scholarlywork/1282857-disability-in-indonesia-what-can-we-learn-from-the-data%3F>
- Castells, M. (2010). *End of Millennium* (2nd Edition, with a New Preface). Wiley-Blackwell.
- Denzer, M., Schank, T., & Upward, R. (2021). Does the Internet Increase the Job Finding Rate? Evidence from a Period of Expansion in Internet Use. *Information Economics and Policy*, 55. <https://doi.org/10.1016/j.infoecopol.2020.100900>
- Doğrul, H. G. (2012). Determinants of Formal and Informal Sector Employment in the Urban Areas of Turkey. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 4(2), 217–231.
- Halimatussadiyah, A., Nuryakin, C., Muchtar, P. A., Bella, A., & Rizal, H. (2017). Mapping Persons with Disabilities (PWDs) in Indonesia Labor Market. *Economics and Finance in Indonesia*, 63(2), 126–149. <https://doi.org/10.7454/efi.v63i2.572>
- Harpur, P., & Blanck, P. (2020). Gig Workers with Disabilities: Opportunities, Challenges, and Regulatory Response. *Journal of Occupational Rehabilitation*, 30(4), 511–520. <https://doi.org/10.1007/s10926-020-09937-4>
- Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. (2000). *Applied Logistic Regression* (2nd edition). Wiley-Interscience Publication.
- Jang, Y., Wang, Y.-T., & Lin, M.-H. (2014). Factors Affecting Employment Outcomes for People with Disabilities who Received Disability Employment Services in Taiwan. *Journal of Occupational Rehabilitation*, 24(1), 11–21. <https://doi.org/10.1007/s10926-013-9433-1>
- Kementerian Ketenagakerjaan RI. (2019). *Buletin Pentas Edisi Keempat Tahun 2019*. Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan.
- Kemp, S. (2022, Februari 15). *Digital 2022: Indonesia*. DataReportal – Global Digital Insights. <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>
- Lay-Raby, N., de la Fuente-Mella, H., & Lameles-Corvalán, O. (2021). Multinomial Logistic Regression to Estimate and Predict the Job Opportunities for People with Disabilities in Chile. *Information*, 12(9), Article 9. <https://doi.org/10.3390/info12090356>

- Lee, I. S., & Park, S. K. (2008). Employment Status and Predictors among People with Visual Impairments in South Korea: Results of a National Survey. *Journal of Visual Impairment & Blindness*, 102(3), 147–159. <https://doi.org/10.1177/0145482X0810200303>
- LPEM FEB UI. (2017). Laporan Akhir Memetakan Penyandang Disabilitas (PD) di Pasar Tenaga Kerja Indonesia [Laporan akhir]. International Labour Organization (ILO). [http://www.oit.org/wcm5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms\\_587668.pdf](http://www.oit.org/wcm5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_587668.pdf)
- McCue, T. J. (2018, Agustus 31). 57 Million U.S. Workers Are Part Of The Gig Economy [Berita]. *Forbes*. <https://www.forbes.com/sites/tjmccue/2018/08/31/57-million-u-s-workers-are-part-of-the-gig-economy/>
- Naami, A. (2015). Disability, Gender, and Employment Relationships in Africa: The Case of Ghana. *African Journal of Disability*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.4102/ajod.v4i1.95>
- O'Reilly, A. (2013). Hak Atas Pekerjaan yang Layak bagi Penyandang Disabilitas. International Labour Organization (ILO). [https://www.ilo.org/wcm5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms\\_215295.pdf](https://www.ilo.org/wcm5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_215295.pdf)
- Ostrow, L., Nemeč, P. B., & Smith, C. (2019). Self-Employment for People with Psychiatric Disabilities: Advantages and Strategies. *The Journal of Behavioral Health Services & Research*, 46(4), 686–696. <https://doi.org/10.1007/s11414-018-9625-8>
- Putri, A. (2019). Disabilitas dan Partisipasi di Pasar Tenaga Kerja Indonesia: Analisis Data Sakernas 2018. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 14(2), Article 2. <https://journals.kemnaker.go.id/index.php/naker/article/view/61>
- Ramadhani, S., & Fawzi, I. (2021). Proses Pemberdayaan Tenaga Kerja Disabilitas Melalui Pelatihan Vokasional Oleh PT Thisable Enterprise untuk Disalurkan Sebagai Mitra Golife. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.7454/jpm.v2i2.1023>
- Stewart, A., & Stanford, J. (2017). Regulating Work in the Gig Economy: What Are the Options? *The Economic and Labour Relations Review*, 28(3), 420–437. <https://doi.org/10.1177/1035304617722461>
- Suvankulov, F., Lau, M. C. K., & Chau, F. H. C. (2012). Job Search on the Internet and its Outcome. *Internet Research*, 22(3), 298–317. <https://doi.org/10.1177/1035304617722461>

org/10.1108/10662241211235662

- Wandita, D. T., & Fithriani, R. (2021). Pengaruh Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kesejahteraan Penduduk di Pulau Sumatera. *Modus*, 33(1), Article 1. <https://doi.org/10.24002/modus.v33i1.4167>
- Wang, C., & Li, M. (2018). Gender Differences in Employment Among People With Disabilities in China. *Journal of Disability Policy Studies*, 29(1), 12–21. <https://doi.org/10.1177/1044207317745667>
- Woodcock, J., & Graham, M. (2021). The Gig Economy: A Critical Introduction. *Economic Geography*, 97(1), 113–114. <https://doi.org/10.1080/00130095.2020.1831908>
- World Bank. (2020). *The World Bank Annual Report 2020*. The World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1619-2>
- World Health Organization. (2011). *World report on disability 2011* (Vol. 105, Nomor 5). <https://doi.org/10.1111/j.1741-1130.2011.00320.x>
- World Health Organization. (2007). *International Classification of Functioning, Disability and Health (ICF) [Organisasi]*. World Health Organization. <https://www.who.int/standards/classifications/international-classification-of-functioning-disability-and-health>
- World Health Organization, & World Bank. (2011). *World Report on Disability 2011*. World Health Organization. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/44575>
- Yamamoto, S., Unruh, D., & Bullis, M. (2011). The Viability of Self-Employment for Individuals with Disabilities in the United States: A Synthesis of the Empirical-Research Literature. *Journal of Vocational Rehabilitation*, 35(2), 117–127. <https://doi.org/10.3233/JVR-2011-0559>

